MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

PENGARUH *FINANCIAL LITERACY*, *SPENDING SELF-CONTROL*, *DAN FEAR OF MISSING OUT* TERHADAP *PERSONAL FINANCIAL MANAGEMENT*

Gemah Putri Djaelani[1], Umi Widyastuti[2], Puji Yuniarti[3]
Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta
gemahptrd@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the influence of Financial Literacy, Spending Self-Control, and Fear of Missing Out (FOMO) on Personal Financial Management among Generation Z in Jakarta. The rapid development of digital technology has increased access to financial services while simultaneously encouraging more consumptive financial behavior among young people. This research employed a quantitative approach using a survey method. Data were collected from 220 Generation Z respondents residing in Jakarta through an online questionnaire using a purposive sampling technique. The data were analyzed using Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS). The results indicate that Financial Literacy has a positive and significant effect on Personal Financial Management and Spending Self-Control. Fear of Missing Out has a negative and significant effect on Personal Financial Management. However, Spending Self-Control does not significantly affect Personal Financial Management. These findings imply that improving Financial Literacy remains essential in strengthening financial management among Generation Z, while psychological factors such as FOMO continue to pose challenges in maintaining healthy financial behavior in the digital era.

Keywords: Financial Literacy, Spending Self-Control, Fear of Missing Out, Personal Financial Management, Generation Z

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Financial Literacy*, *Spending Self-Control*, dan *Fear of Missing Out* (FOMO) terhadap *Personal Financial Management* pada Generasi Z di Jakarta. Perkembangan teknologi digital telah meningkatkan kemudahan akses terhadap layanan keuangan, namun di sisi lain juga mendorong munculnya perilaku konsumtif di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data diperoleh dari 220 responden Generasi Z di Jakarta melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Personal Financial Management* serta *Spending Self-Control*. Sementara itu, *Fear of Missing Out* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Personal Financial Management*. Namun, *Spending Self-Control* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Personal Financial Management*. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan masih menjadi faktor penting dalam membentuk pengelolaan keuangan yang baik pada Generasi Z, sedangkan faktor psikologis seperti FOMO masih menjadi tantangan dalam menjaga perilaku keuangan yang sehat di era digital.

Kata kunci: *Financial Literacy*, *Spending Self-Control*, *Fear of Missing Out*, *Personal Financial Management*, Generasi Z

Article history
Received : Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

1. Pendahuluan

Pendahuluan: Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pengelolaan keuangan pribadi. Berbagai inovasi layanan keuangan digital, seperti mobile banking, dompet digital, *financial technology* (fintech), dan *e-commerce*, memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan. Di sisi lain, kemudahan tersebut juga mendorong perubahan perilaku konsumsi, khususnya pada Generasi Z yang merupakan kelompok paling akrab dengan perkembangan teknologi digital (Shi et al., 2025; Goyal, 2025). Generasi Z dikenal sebagai generasi yang tumbuh berdampingan dengan internet dan media sosial sehingga memiliki intensitas penggunaan teknologi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan Generasi Z lebih mudah memperoleh informasi mengenai produk maupun layanan keuangan, tetapi juga lebih rentan terhadap berbagai pengaruh yang mendorong perilaku konsumtif. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025, kelompok usia 26–35 tahun memiliki tingkat literasi keuangan sebesar 74,04%, sedangkan kelompok usia 18–25 tahun sebesar 73,22%. Selain itu, tingkat inklusi keuangan pada kedua kelompok usia tersebut juga merupakan yang tertinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki akses dan pemahaman yang relatif baik terhadap layanan keuangan formal. Meskipun demikian, tingginya tingkat literasi keuangan belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan mengelola keuangan pribadi secara optimal. Data Otoritas Jasa Keuangan (2025) menunjukkan bahwa kelompok usia 19–34 tahun mendominasi outstanding pinjaman daring di Indonesia. Selain itu, Indonesia Millennial and Gen Z Report (IDN Research Institute, 2025) melaporkan bahwa 58% Generasi Z menggunakan pinjaman daring untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup dan hiburan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat pengetahuan keuangan dengan perilaku pengelolaan keuangan yang dimiliki oleh Generasi Z. Dengan kata lain, tingginya literasi keuangan tidak selalu diikuti oleh kemampuan mengelola keuangan secara bijaksana.

Dalam perspektif *Behavioural Finance Theory*, keputusan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh faktor psikologis dan perilaku individu. Teori ini menjelaskan bahwa individu sering kali mengambil keputusan keuangan berdasarkan emosi, kebiasaan, maupun bias psikologis sehingga keputusan yang dihasilkan tidak selalu rasional. Oleh karena itu, perilaku pengelolaan keuangan tidak cukup dijelaskan hanya melalui tingkat literasi keuangan, tetapi juga perlu mempertimbangkan faktor psikologis yang memengaruhi proses pengambilan keputusan. Salah satu faktor psikologis yang banyak dikaji adalah *Fear of Missing Out* (FOMO). Menurut Przybylski et al. (2013), FOMO merupakan perasaan khawatir bahwa orang lain sedang memperoleh pengalaman yang lebih menyenangkan tanpa keterlibatan dirinya. Kondisi tersebut mendorong individu untuk terus mengikuti aktivitas orang lain, terutama melalui media sosial, sehingga berpotensi meningkatkan perilaku konsumtif. Penelitian Zhang et al. (2020) juga menjelaskan bahwa individu dengan tingkat FOMO yang tinggi cenderung melakukan pembelian untuk mengikuti tren, memperoleh pengakuan sosial, atau menghindari perasaan tertinggal dari lingkungan sekitarnya. Selain FOMO, kemampuan individu dalam mengendalikan pengeluaran (*Spending Self-Control*) juga berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan. Haws et al. (2012) mendefinisikan *Spending Self-Control* sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan konsumsi jangka pendek demi mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik cenderung lebih mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan pembelian, serta menghindari perilaku pembelian impulsif (Tangney et al., 2004; Plessis et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Financial Literacy* berpengaruh positif terhadap *Personal Financial Management*. Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh *Spending Self-Control* terhadap *Personal Financial Management* masih menunjukkan inkonsistensi. Di sisi lain, penelitian mengenai pengaruh FOMO terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di Indonesia juga masih relatif terbatas, khususnya yang menguji ketiga variabel tersebut secara simultan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh *Financial Literacy*, *Spending Self-Control*, dan *Fear of Missing Out* terhadap *Personal Financial Management* pada Generasi Z di Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian behavioural finance, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi pada Generasi Z. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan penyedia layanan keuangan dalam menyusun strategi peningkatan literasi keuangan serta mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih sehat di kalangan generasi muda.

2. Tinjauan Pustaka

Behavioural Finance Theory menjelaskan bahwa keputusan keuangan individu tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, emosi, dan bias perilaku. Berbeda dengan teori keuangan tradisional yang mengasumsikan individu selalu bertindak rasional, teori ini menjelaskan bahwa keputusan finansial sering kali dipengaruhi oleh persepsi, pengalaman, maupun tekanan sosial sehingga dapat menghasilkan perilaku keuangan yang tidak sesuai dengan tujuan finansial jangka panjang. Oleh karena itu, Behavioural Finance Theory menjadi landasan yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara *Financial Literacy*, *Fear of Missing Out* (FOMO), *Spending Self-Control*, dan *Personal Financial Management*. *Personal Financial Management* merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, mengelola, dan mengendalikan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan finansial (Goyal, 2025; Shi et al., 2025). Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari aspek kognitif maupun psikologis. Salah satu faktor yang banyak dikaji adalah *Financial Literacy*. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), *Financial Literacy* merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan serta menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan finansial. Castagno et al. (2025) menambahkan bahwa literasi keuangan menjadi fondasi dalam menentukan keputusan terkait pengeluaran, tabungan, maupun investasi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Financial Literacy* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengelolaan keuangan pribadi. Shi et al. (2025) dan Goyal (2025) menemukan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan merencanakan keuangan jangka panjang. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan tidak selalu menghasilkan perilaku keuangan yang baik apabila tidak diikuti oleh kemampuan mengendalikan diri maupun faktor psikologis. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara *Financial Literacy* dan *Personal Financial Management* masih memerlukan penjelasan yang lebih komprehensif.Selain faktor kognitif, faktor psikologis juga memengaruhi perilaku keuangan individu. Salah satu fenomena yang banyak mendapat perhatian adalah *Fear of Missing Out* (FOMO), yaitu perasaan khawatir ketika individu merasa tertinggal dari pengalaman yang dinikmati orang lain (Przybylski et al., 2013). Zhang et al. (2020) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat FOMO yang tinggi cenderung melakukan pembelian untuk mengikuti tren dan memperoleh pengakuan sosial sehingga berpotensi meningkatkan perilaku konsumtif. Sementara itu, Haws et al. (2012) menyatakan bahwa kemampuan *Spending Self-Control*

memungkinkan individu menahan dorongan konsumsi jangka pendek demi mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik cenderung lebih mampu membedakan kebutuhan dan keinginan serta mempertimbangkan konsekuensi sebelum melakukan pembelian (Tangney et al., 2004; Plessis et al., 2024).

Meskipun hubungan antara *Financial Literacy*, FOMO, *Spending Self-Control*, dan *Personal Financial Management* telah banyak dikaji, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi. Sebagian penelitian menyimpulkan bahwa *Spending Self-Control* berpengaruh positif terhadap *Personal Financial Management*, sedangkan penelitian lain menemukan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan. Penelitian mengenai FOMO juga menunjukkan hasil yang beragam bergantung pada karakteristik responden dan konteks penelitian. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menguji pengaruh masing-masing variabel secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai keterkaitan antara faktor kognitif dan psikologis dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengintegrasikan *Financial Literacy*, *Fear of Missing Out*, dan *Spending Self-Control* dalam satu model penelitian untuk menganalisis pengaruhnya terhadap *Personal Financial Management* pada Generasi Z di Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian behavioural finance dengan memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di era digital.

3. Metodologi Penelitian

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menguji pengaruh *Financial Literacy*, *Fear of Missing Out* (FOMO), dan *Spending Self-Control* terhadap *Personal Financial Management* pada Generasi Z di Jakarta. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antarvariabel melalui data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik. Pengumpulan data dilakukan secara *cross-sectional* dengan menyebarkan kuesioner secara daring melalui Google Form. Objek penelitian adalah Generasi Z yang berdomisili di wilayah DKI Jakarta, meliputi Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, dan Jakarta Timur. Populasi penelitian mencakup seluruh Generasi Z yang tinggal di wilayah tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria responden, yaitu: (1) berusia 19–28 tahun; (2) berdomisili di DKI Jakarta; dan (3) memiliki pengalaman menggunakan layanan keuangan, seperti mobile banking, dompet digital (e-wallet), atau melakukan transaksi keuangan dalam tiga bulan terakhir. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pedoman Hair et al. (2010), yaitu 5–10 kali jumlah indikator penelitian. Dengan jumlah 22 indikator dan menggunakan pengali 10, diperoleh jumlah sampel sebanyak 220 responden. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan *Google Form*. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel yang diadaptasi dari penelitian terdahulu. Variabel *Financial Literacy* diukur menggunakan indikator pengetahuan keuangan, keterampilan keuangan, dan perilaku keuangan. Variabel FOMO diukur melalui indikator *comparison with friends, missed experiences, compulsion,* dan *being left out*. Variabel *Spending Self-Control* diukur menggunakan indikator behavioral control, cognitive control, dan decision control. Sementara itu, variabel *Personal Financial Management* diukur menggunakan indikator *planning*, *recording*, *reporting*, dan *controlling*.

Seluruh item pernyataan diukur menggunakan skala Likert enam poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju). Penggunaan skala enam poin bertujuan mengurangi kecenderungan responden memilih jawaban netral serta meningkatkan sensitivitas pengukuran terhadap konstruk laten.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4. Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian, dilanjutkan dengan evaluasi model pengukuran (*outer model*) melalui pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas konstruk menggunakan nilai outer loading, *Average Variance Extracted* (AVE), *Composite Reliability*, dan *Cronbach's Alpha*. Selanjutnya dilakukan evaluasi model struktural (*outer model*) melalui pengujian nilai *R-Square* serta pengujian hipotesis menggunakan prosedur *bootstrapping*. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 dan nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 pada tingkat signifikansi 5%.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Profil Responden

Penelitian ini melibatkan 220 responden Generasi Z yang berdomisili di wilayah DKI Jakarta dengan rentang usia 19–28 tahun. Responden didominasi oleh perempuan sebanyak 136 orang (61,8%), sedangkan laki-laki berjumlah 84 orang (38,2%). Berdasarkan kelompok usia, mayoritas responden berusia 22–25 tahun sebanyak 92 orang (41,8%), diikuti usia 19–21 tahun sebanyak 75 orang (34,1%), dan usia 26–28 tahun sebanyak 53 orang (24,1%). Berdasarkan domisili, responden tersebar di lima wilayah administrasi DKI Jakarta dengan jumlah terbanyak berasal dari Jakarta Timur sebanyak 65 orang (29,5%). Sementara itu, berdasarkan tingkat pendapatan, mayoritas responden memiliki pendapatan sebesar Rp1.500.000–Rp3.000.000 per bulan sebanyak 78 orang (35,5%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sampel penelitian telah mewakili Generasi Z yang aktif melakukan aktivitas keuangan serta menggunakan layanan keuangan digital dalam kehidupan sehari-hari.

4.2 Outer Model

Tabel 1. Uji Validitas & Reliabilitas

Variabel	*Range Outer Loading*	AVE	*Cronbach's Alpha*	Keterangan
Financial Literacy	0,901–0,924	0,829	0,948	Valid & Reliabel
***Fear of Missing Out* (FOMO)**	0,876–0,916	0,803	0,965	Valid & Reliabel
Personal Financial Management	0,911–0,921	0,841	0,937	Valid & Reliabel
Spending Self-Control	0,798–0,846	0,684	0,885	Valid & Reliabel

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas sebelum dilakukan pengujian model struktural. Berdasarkan hasil pengujian convergent validity, seluruh indikator memiliki nilai outer loading di atas 0,70 dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) lebih besar dari 0,50 sehingga seluruh indikator dinyatakan valid dalam merepresentasikan konstruk yang diukur. Pengujian discriminant validity menggunakan metode Fornell-Larcker Criterion menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE pada setiap konstruk lebih besar dibandingkan korelasi antar konstruk lainnya. Nilai akar kuadrat AVE masing-masing variabel yaitu *Financial Literacy* sebesar 0,910, *Fear of Missing Out* (FOMO) sebesar 0,896, *Personal Financial Management* sebesar 0,917, dan *Spending Self-Control* sebesar 0,827. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap konstruk mampu membedakan dirinya dengan konstruk lain sehingga memenuhi kriteria discriminant validity. Selanjutnya, hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* lebih besar dari 0,70. Dengan demikian, instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik sehingga layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

4.3 *Inner Model*

Tabel 2. Uji R-Square

Variabel	R-Square	R-square adjusted
Y.	0.656	0.651
Z.	0.658	0.656

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *Personal Financial Management* memperoleh nilai R-Square sebesar 0,656 dengan Adjusted R-Square sebesar 0,651. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 65,1% variasi *Personal Financial Management* dapat dijelaskan oleh *Financial Literacy*, *Spending Self-Control*, dan *Fear of Missing Out* (FOMO), sedangkan sisanya sebesar 34,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Sementara itu, variabel *Spending Self-Control* memperoleh nilai R-Square sebesar 0,658 dengan Adjusted R-Square sebesar 0,656, yang berarti sebesar 65,6% variasi *Spending Self-Control* mampu dijelaskan oleh *Financial Literacy*. Mengacu pada kriteria Hair et al. (2022), kedua nilai tersebut termasuk dalam kategori moderat, sehingga model penelitian memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan variabel endogen.

Tabel 2. Uji F-Square

Hubungan antar Variabel	F-Square
FL -> PFM	0,375
FL -> SSC	1,922
SSC-> PFM	0,002
FOMO-> PFM	0,087

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Selanjutnya, hasil pengujian effect size (f^2) menunjukkan bahwa *Financial Literacy* memiliki pengaruh besar terhadap *Personal Financial Management* dengan nilai 0,375 serta pengaruh sangat besar terhadap *Spending Self-Control* dengan nilai 1,922. Sebaliknya, *Fear of Missing Out* (FOMO) memiliki nilai f^2 sebesar 0,087 sehingga termasuk kategori pengaruh kecil terhadap *Personal Financial Management*. Variabel *Spending Self-Control* hanya memiliki nilai f^2 sebesar 0,002, yang menunjukkan bahwa kontribusinya terhadap *Personal Financial Management* sangat kecil. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *Financial Literacy* merupakan variabel yang memberikan kontribusi paling dominan dalam model penelitian.

Tabel 3. Uji Q^2predict

	Q^2predict	PLS-SEM_RMSE	LM_RMSE
Z.1	0.368	1.014	1.043
Z.2	0.388	1.010	1.012
Z.3	0.452	1.011	1.022
Z.4	0.470	0.964	0.971
Z.5	0.543	0.901	0.915
Y.1	0.587	0.880	0.914
Y.2	0.512	1.018	1.049
Y.3	0.482	1.040	1.067
Y.4	0.587	0.943	0.992

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Kemampuan prediksi model selanjutnya dievaluasi menggunakan Q^2 Predict (PLSpredict). Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel *Spending Self-Control* dan

Personal Financial Management memiliki nilai Q^2 Predict lebih besar dari nol, yaitu berkisar antara 0,368 hingga 0,587. Selain itu, hasil perbandingan nilai *Root Mean Square Error* (RMSE) menunjukkan bahwa model PLS-SEM memiliki nilai RMSE yang lebih rendah dibandingkan Linear Model (LM) pada seluruh indikator. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model memiliki predictive relevance yang baik serta kemampuan prediksi yang tinggi (high predictive power), sehingga layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

Tabel 3. Uji Signifikansi

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (|O/STDEV|)	P values	Ket.
X1 -> Y.	0.650	0.648	0.064	10.115	0.000	Diterima
X1 -> Z.	0.811	0.811	0.028	29.489	0.000	Diterima
Z. -> Y.	0.042	0.042	0.064	0.655	0.513	Ditolak
X2. -> Y.	-0.203	-0.205	0.053	3.802	0.000	Diterima

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode bootstrapping dengan tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan hasil pengujian, *Financial Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Personal Financial Management* dengan nilai path coefficient sebesar 0,650, T-statistic sebesar 10,115, dan P-value sebesar 0,000. *Financial Literacy* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Spending Self-Control* dengan nilai path coefficient sebesar 0,811, T-statistic sebesar 29,489, dan P-value sebesar 0,000. Sebaliknya, *Spending Self-Control* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Personal Financial Management* karena memiliki path coefficient sebesar 0,042, T-statistic sebesar 0,655, dan P-value sebesar 0,513. Sementara itu, *Fear of Missing Out* (FOMO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Personal Financial Management* dengan nilai path coefficient sebesar -0,203, T-statistic sebesar 3,802, dan P-value sebesar 0,000. Dengan demikian, tiga hipotesis penelitian dinyatakan diterima, sedangkan satu hipotesis ditolak.

4.4 Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Personal Financial Management*

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Personal Financial Management* pada Generasi Z di DKI Jakarta. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam mengelola keuangan pribadi. Individu yang memiliki pengetahuan mengenai penganggaran, tabungan, investasi, serta pengelolaan utang cenderung mampu mengambil keputusan keuangan yang lebih rasional dan terencana. Temuan ini mendukung Behavioural Finance Theory yang menjelaskan bahwa pengetahuan keuangan berperan dalam membentuk perilaku keuangan individu. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Veriwati et al. (2021) dan Ratnasari et al. (2025) yang menyatakan bahwa *Financial Literacy* berpengaruh positif terhadap *Personal Financial Management*. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pengelolaan keuangan yang lebih baik pada Generasi Z.

4.5 Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Spending Self-Control*

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Spending Self-Control*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih baik cenderung mampu mengendalikan pengeluaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta lebih berhati-hati dalam menggunakan pendapatannya. Dengan demikian, pemahaman mengenai konsep keuangan tidak hanya meningkatkan kemampuan

dalam mengambil keputusan finansial, tetapi juga membantu individu mengontrol perilaku konsumtif. Temuan ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior, yang menjelaskan bahwa pengetahuan dan keyakinan individu dapat memengaruhi terbentuknya suatu perilaku. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Ramanda (2024) serta Almira dan Herlindawati (2025) yang menyatakan bahwa *Financial Literacy* berpengaruh positif terhadap *Spending Self-Control*. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkuat kemampuan pengendalian pengeluaran pada Generasi Z.

4.6 Pengaruh *Spending Self-Control* terhadap *Personal Financial Management*

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Spending Self-Control* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Personal Financial Management*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan mengendalikan pengeluaran belum tentu diikuti oleh kemampuan mengelola keuangan pribadi secara menyeluruh. Pengelolaan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menahan pengeluaran, tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan keuangan, perencanaan keuangan, serta kebiasaan dalam mengelola pendapatan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Herlindawati (2017) dan Mustikasari dan Septina (2023) yang menyatakan bahwa self-control berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sebaliknya, penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Banowati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa self-control tidak selalu menjadi faktor yang menentukan *Personal Financial Management*. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden, di mana kemampuan mengelola keuangan pada Generasi Z lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan dibandingkan kemampuan mengendalikan pengeluaran.

4.7 Pengaruh *Fear of Missing Out* (FOMO) terhadap *Personal Financial Management*

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Fear of Missing Out* (FOMO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Personal Financial Management*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat FOMO yang dimiliki individu, semakin rendah kemampuan mereka dalam mengelola keuangan pribadi. Keinginan untuk selalu mengikuti tren, gaya hidup, maupun aktivitas yang berkembang di media sosial dapat mendorong individu melakukan pengeluaran yang tidak sesuai dengan prioritas kebutuhan.Temuan ini mendukung konsep *Fear of Missing Out* yang dikemukakan oleh Przybylski et al. (2013), yaitu kecenderungan individu untuk merasa khawatir tertinggal pengalaman yang dialami orang lain sehingga terdorong untuk terus mengikuti aktivitas sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Prasetianingsih dan Pratitis (2025) yang menyatakan bahwa FOMO berpengaruh negatif terhadap *Personal Financial Management*. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat FOMO yang dimiliki Generasi Z, semakin besar risiko munculnya perilaku konsumtif yang dapat menghambat pengelolaan keuangan pribadi secara optimal.

5.Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Financial Literacy*, *Spending Self-Control*, dan *Fear of Missing Out* (FOMO) terhadap *Personal Financial Management* pada Generasi Z di DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Personal Financial Management* serta *Spending Self-Control*, sedangkan *Fear of Missing Out* (FOMO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Personal Financial Management*. Sementara itu, *Spending Self-Control* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Personal Financial Management*. Selain itu, hasil pengujian indirect effect menunjukkan bahwa *Spending Self-Control* belum mampu menjadi jalur tidak langsung yang menjelaskan pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Personal Financial Management*. Temuan ini mengindikasikan

bahwa peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan pada Generasi Z lebih dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan dibandingkan kemampuan mengendalikan pengeluaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Generasi Z diharapkan dapat terus meningkatkan literasi keuangan melalui berbagai sumber edukasi agar mampu mengambil keputusan keuangan yang lebih rasional serta mengurangi kecenderungan mengikuti perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh *Fear of Missing Out* (FOMO). Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *Personal Financial Management*, seperti financial attitude, financial behavior, locus of control, atau gaya hidup, serta memperluas cakupan wilayah penelitian dan karakteristik responden sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Almira, A. F., Herlindawati, D., & Sholekhah, I. (2026). Literasi Keuangan Dan Perilaku Konsumtif Belanja Online: Peran Kontrol Diri Sebagai Mediator: *Financial Literacy* And Online Shopping Consumptive Behavior: The Role Of Self-Control As Mediator. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 24(1), 14-27.

[2] Banowati, A. T., Al-Azizah, U. S., dan Amar, F. (2024). Pengaruh *Financial Literacy* , Lifestyle , dan Self-Control terhadap Saving Behaviour Generasi Z di Jakarta. 11(01).

[3] Castagno, E., Caretta, A., Giacomel, E., dan Rossi, M. (2025). The importance of pension and financial knowledge for pension plan participation in Italy. 1–31. https://doi.org/10.1017/S1474747224000143

[4] Goyal, K. (2025). The psychological antecedents of *Personal Financial Management* behavior : a meta-analysis. 40(7), 1413–1451. https://doi.org/10.1108/IJBM-02-2022-0088

[5] Haws, K. L., Bearden, W. O., dan Nenkov, G. Y. (2012). Consumer *Spending Self-Control* effectiveness and outcome elaboration prompts. Journal of the Academy of Marketing Science, Forthcoming, 1–45. https://doi.org/10.1007/s11747-011-0249-2

[6] Mustikasari, A., & Septina, F. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Impulsive Buying, Dan Pengendalian Diri Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Ciputra. Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi), 8(2), 48-54.

[7] Plessis, L. du, Jordaan, Y., dan Westhuizen, L. van der. (2024). Psychological needs and financial well - being : the role of consumer spending self - control. Journal of Financial Services Marketing, 29(4), 1197–1206. https://doi.org/10.1057/s41264-024-00270-y

[8] Prasetianingsih, C., dan Pratitis, N. T. (2025). *Fear of Missing Out* (FoMO) and Self-Control in Relation to Compulsive Buying. 4(1), 634–641.

[9] Przybylski, A. K., Murayama, K., Dehaan, C. R., dan Gladwell, V. (2013). Com puters in Human Behavior Motivational , emotional , and behavioral correlates of *Fear of Missing Out*. Computers in Human Behavior, 29(4), 1841–1848. https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014

[10] Ratnasari, P., Nurjannah, R. A., dan Karoma, Y. (2025). An Empirical Study on the Influence of *Financial Literacy* on *Personal Financial Management* among University Students in Indonesia. 7, 152–160. https://doi.org/10.60083/jidt.vi0.679

[11] Shi, W., Ali, M., dan Leong, C. (2025). Dynamics of *Personal Financial Management* : a bibliometric and systematic review on *Financial Literacy* , financial capability and financial behavior. 43(1), 125–165. https://doi.org/10.1108/IJBM-06-2023-0359

[12] Veriwati, S., Relita, D. T., dan Pelipa, E. D. (2021). PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI. JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 6(no 1), 43–53.

[13] Zhang, Z., Jiménez, F. R., dan Cicala, J. E. (2020). *Fear of Missing Out* Scale : A self - concept perspective. June, 1–16. https://doi.org/10.1002/mar.21406